

Model Collaborative Governance dalam Pembangunan Pariwisata Alam di Kecamatan Ulu Ogan Kabupaten Ogan Komering Ulu

Herwin Sagita Bela¹⁾, Alip Susilowati Utama²⁾

^{1), 2)} Program Studi Ilmu Pemerintahan Universitas Baturaja
[Jl. Ki Ratu Penghulu Karang Sari No. 02310 Baturaja Kabupaten Ogan Komering Ulu-Sumsel]
Email :herwinsb@gmail.com¹⁾, alipsusilo93@gmail.com²⁾

ABSTRAK

Penelitian ini didasari oleh sebuah permasalahan sosial yang terjadi di Kecamatan Ulu Ogan Kabupaten Ogan Komering Ulu setelah beroperasinya secara komersial perusahaan BUMN yaitu PT. Pertamina Geothermal Energy (PGE). Oleh karena itu pemerintah desa, karang taruna dan Badan Usaha Milik Desa menjadikan desa mereka menjadi desa wisata dengan menjual keindahan alam dan wisata sungai seperti arung jeram dan river tubing tentunya dengan melibatkan perusahaan PGE. Maka rumusan masalah penelitian ini bagaimana model *collaborative governance* dalam pembangunan pariwisata alam di Kecamatan Ulu Ogan Kabupaten Ogan Komering ulu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan penerapan triangulasi data sehingga didapatkan data yang valid. Dari analisis data dapat disimpulkan bahwa model *collaborative Governance* dalam pembangunan pariwisata alam di Kecamatan Ulu Ogan menggunakan model gabungan antara model *collaborative governance* Ansell & Gash dan Ratner. Adapun model *collaborative governance* ini lebih menekankan pada proses diskusi dalam memetakan hambatan dan peluang untuk terselenggaranya kegiatan kolaborasi. Dengan identifikasi hambatan, akan diketahui langkah-langkah alternatif untuk mengatasi hambatan tersebut dengan demikian akan lebih mudah dalam menyamakan persepsi dari tujuan kolaborasi yang hendak dicapai dan membangun komitmen serta mempertahankan kepercayaan yang sudah ada dan mampu menjadikan kegiatan kolaborasi dilaksanakan secara berkelanjutan.

Kata Kunci : *Collaborative Governance, Pariwisata*

1. Pendahuluan

Penelitian ini didasari oleh sebuah permasalahan sosial yang terjadi di Kecamatan Ulu Ogan Kabupaten Ogan Komering Ulu setelah beroperasinya secara komersial perusahaan BUMN yaitu PT. Pertamina Geotermal Energy (PGE) Area Lumut Balai pada bulan september tahun 2019. Aktivitas PT. PGE yang berlokasi di bukit barisan ini mengganggu kemurnian sungai ogan yang merupakan sungai terpanjang ketiga di Provinsi Sumatera Selatan.

Masyarakat paling hulu di sungai ogan yaitu berada di Kecamatan Ulu Ogan Kabupaten Ogan Komering Ulu yang terdiri dari 7 desa yakni Desa Belandang, Desa Sukajadi, Desa Mendingin, Desa Pedataran, Desa Ulak Lebar, Desa Gunung Tiga, dan Desa Kelumpang. Dengan latar yang dikelilingi perbukitan dan dialiri oleh sungai ogan maka menjadikan Kecamatan Ulu Ogan menjadi sangat indah. Kegiatan *shooting* televisi nasional sudah sering dilakukan di Kecamatan Ulu Ogan seperti acara si bolang dan jejak petualang, hal ini menunjukkan keindahan Kecamatan Ulu Ogan tidak diragukan lagi. Akan tetapi aktivitas perusahaan sering menyebabkan air sungai ogan menjadi keruh, sehingga pemerintah desa, karang taruna dan Badan Usaha Milik Desa menjadikan desa mereka menjadi desa wisata dengan menjual keindahan alam dan wisata sungai seperti arung jeram dan river tubing. Selain itu terdapat permasalahan infrastruktur yakni jembatan dan jalan utama ke Kecamatan Ulu Ogan dalam keadaan rusak. Padahal infrastruktur ini menjadi pendukung utama dalam pembangunan pariwisata. Pembangunan pariwisata ini dengan harapan dapat menjaga kelestarian sungai dan melibatkan PT. PGE dalam pembangunan pariwisata alam tersebut juga dapat mengurangi dampak yang berlebihan terhadap sungai ogan dengan rasa tanggung jawab bersama. Beberapa penelitian terkait dengan *collaborative governance* telah dilakukan, penelitian Kariem & Afrijal (2021) menyatakan bahwa pemerintah dalam melaksanakan kebijakan/program tidak menggunakan konsep *collaborative governance* dengan konsep pembangunan yang sangat teknokratis.

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini bagaimana model *collaborative governance* dalam pembangunan pariwisata alam di Kecamatan Ulu Ogan Kabupaten Ogan Komering ulu. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui model tata kelola bersama/ *collaborative governance* antara pemerintahan desa, karang taruna, BUMDesa dan PT. PGE yang sesuai untuk pembangunan pariwisata alam di Kecamatan Ulu Ogan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan penerapan triangulasi data sehingga didapatkan data yang valid. Data yang sudah dikumpulkan akan di analisis melalui teknik reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan.

2. Pembahasan

1. *Collaborative Governance* dalam Pembangunan Pariwisata Alam di Kecamatan Ulu Ogan Kabupaten Ogan Komering Ulu

A. Kondisi awal

Kondisi awal dalam proses *collaborative governance* adalah kondisi yang mempengaruhi sebelum kolaborasi dilaksanakan. Dalam hal ini dapat berupa kondisi penghambat dan kondisi pendukung yang berkaitan dengan ketidakseimbangan antara pengaruh dan kekuatan, sumber daya, pengetahuan pemangku kepentingan dan sejarah di masa lalu yang dapat menjadi faktor pendorong dalam berkolaborasi (Sunu, Astuti Retno, Hadi Warsono, 2020).

Dalam proses *collaborative governance* dalam pembangunan pariwisata alam di Kecamatan Ulu Ogan yang diinisiasi secara formal oleh Organisasi Karang Taruna Kecamatan Ulu Ogan dan kelompok masyarakat di salah satu Desa di wilayah Ulu Ogan yakni Desa Kelumpang. Inisiasi ini didasari oleh keresahan yang dialami oleh sebagian besar masyarakat Kecamatan Ulu Ogan terkait dengan perilaku anak-anak muda usia 15 tahun hingga 20 tahun. Dengan kondisi anak-anak muda yang sedang dalam masa remaja menuju dewasa, kegiatan yang mereka lakukan masuk dalam kategori kegiatan yang tidak produktif, seperti main game dan kegiatan yang kadang berakibat pada kenakalan remaja dan kriminalitas.

Sementara itu, potensi yang ada di Desa di Kecamatan Ulu Ogan yang patut untuk dikembangkan salah satunya adalah potensi pariwisata alam. Dengan kondisi bentang alam yang layak untuk menjadi wisata alam, seperti adanya aliran sungai ogan (daerah hulu sungai ogan) dan beberapa jenis air terjun serta sumber air panas yang menyebabkan Kecamatan Ulu Ogan menjadi layak untuk dijadikan destinasi wisata alam yang ada di Kabupaten Ogan Komering Ulu. Potensi tersebut memiliki hambatan yaitu perilaku masyarakat yang secara bersamaan tidak mampu menjaga kebersihan sungai dari polusi seperti sampah dan polusi lainnya.

Kondisi ini juga dipengaruhi oleh kurangnya sosialisasi dan pendampingan dalam menjaga kebersihan daerah aliran sungai oleh Pemerintahan Desa, Kecamatan dan Kabupaten. Dengan kondisi yang telah menjadi kebiasaan masyarakat Kecamatan Ulu Ogan dalam memperlakukan sungai, tentu menjadi hambatan bagi sosialisasi dan pendampingan yang sering dilaksanakan oleh Dinas Kesehatan dan Instansi Pemerintah lainnya.

Hambatan lain juga muncul dalam konteks koordinasi pembangunan pariwisata oleh Pemerintah Desa, Kecamatan dan Kabupaten. Terdapat beberapa destinasi air terjun yang saat pengelolaannya dilaksanakan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Ogan Komering Ulu. Akan tetapi

kondisi saat ini justru lebih memprihatikan dari sisi sarana dan prasarana wisata. Sementara destinasi yang dikelola oleh Kelompok masyarakat atau Pemerintah Desa justru lebih menarik dan lengkap dari sisi sarana dan prasarana serta promosi destinasi wisata tersebut. Hal ini membuktikan bahwa ada ketidakseimbangan antara pengaruh Pemerintah dan kondisi yang diinginkan oleh Pemerintah.

Dengan hambatan tersebut, pembangunan wisata alam akan sulit dilakukan jika tidak melibatkan banyak aktor. Destinasi yang dikelola oleh Dinas Pariwisata justru tidak berkembang dan minim promosi. Sedangkan point penting dalam pembangunan wisata adalah promosi. Oleh sebab itu, Organisasi Karang Taruna beserta kelompok masyarakat melihat potensi anak muda yang tentu saja mampu menggunakan media sosial untuk menjadi kelompok promosi yang paling efektif.

Menurut data BPS, proporsi individu yang menguasai atau memiliki telepon genggam menurut kelompok umur, usia 15 hingga 24 tahun persentasenya mencapai 74,64%. Data ini didukung dengan proporsi remaja dan dewasa usia 15 hingga 24 tahun dengan ketrampilan teknologi informasi dan komputer (TIK) di Provinsi Sumatera Selatan mencapai 90,45% ditahun 2021 pada tahun sebelumnya mencapai 83,31%. Dengan peluang tersebut, hambatan untuk pengembangan pariwisata alam di Kecamatan Ulu Ogan akan mudah diatasi apabila terjadi kolaborasi yang efektif antara Komunitas masyarakat dan Organisasi Karang Taruna.

B. Desain Kelembagaan

Desain kelembagaan merujuk pada aturan dalam kolaborasi. Dalam hal ini menjadi legitimasi secara prosedur tentang partisipasi, pembentukan forum dan aturan yang akan dilaksanakan serta transparansi dalam proses kolaborasi (Sunu, Astuti Retno, Hadi Warsono, 2020). *Collaborative governance* yang dilakukan dalam upaya pembangunan pariwisata alam di Kecamatan Ulu Ogan dimulai dari menentukan tujuan yang akan dicapai dari proses kolaborasi. Pembangunan pariwisata alam bertujuan untuk mengoptimalkan potensi wisata yang ada dengan cara melengkapi sarana dan prasarana serta promosi untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisata. Diharapkan dengan jumlah kunjungan wisata yang semakin meningkat maka akan mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan daerah aliran sungai. Masyarakat akan mulai merubah pola pikir dan kebiasaan penggunaan aliran sungai yang selama ini terjadi dan beralih menjadi lebih bersih karena ada manfaat dari banyaknya kunjungan wisata tersebut. Oleh sebab itu, perlu ditetapkan terlebih dahulu destinasi mana yang harus diupayakan untuk dikembangkan dan organisasi pengelola destinasi

tersebut. Dalam proses ini, komunitas masyarakat dan Karang Taruna Kecamatan Ulu Ogan memiliki peranan penting dalam menginisiasi konsep destinasi baru di Kecamatan Ulu Ogan. Destinasi baru yang dimunculkan adalah wisata tubing. Kegiatan bermain di aliran sungai dengan menggunakan peralatan seperti Ban sebagai pelampung dan alat kelengkapan keselamatan lain seperti baju pelampung, helm pelindung kepala dan pelindung siku serta pelindung lutut. Wisata tubing masih menjadi wisata baru di Kabupaten Ogan Komering Ulu, meskipun kegiatan tersebut sudah sering dilakukan oleh masyarakat lokal terutama anak-anak usia sekolah. Akan tetapi, tubing menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan lokal terutama di luar wilayah Kecamatan Ulu Ogan. Hal ini terbantu dengan kondisi aliran sungai yang jernih dan deras.

Kegiatan ini kemudian didukung oleh PT. Pertamina Gheothermal Energy (PGE) Area Lumut Balai yang berada di Desa Penindaian Kecamatan Semendo Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan. Desa Penindaian adalah Desa yang berdampingan dengan Kecamatan Ulu Ogan. PGE Area Lumut Balai adalah anak Perusahaan Pertamina yang bergerak dibidang tenaga panas bumi dan termasuk wilayah unggulan nasional karena potensi panas bumi yang dimiliki cukup besar, mencapai lebih dari 300 MWe (*megawatt electric*).

Dalam zona inti PGE Area Lumut Balai terdapat sumur-sumur pengeboran untuk eksplorasi panas bumi. Selain sumur eksplorasi, pada Area Lumut Balai juga dibangun pusat konversi energi panas bumi menjadi energi listrik. Hasil dari pengolahan energi panas bumi sisa dari konsumsi kalor digunakan untuk energi listrik kemudian digunakan untuk kegiatan pengolahan hasil pertanian dan perkebunan berupa pengolahan gula aren, pengeringan kopi, teh dan tembakau (dikutip dari laman arsip berita wesbite resmi Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia yang diunggah pada Minggu, 22 November 2009).

Sesuai dengan pasal 1 ayat 3 Undang-undang Nomor 11 Tahun 2020 disebutkan bahwa perusahaan memiliki Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan sebagai bentuk komitmen Perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya. Bentuk dari tanggung jawab sosial dan lingkungan tersebut, PGE memberikan bantuan kepada masyarakat di wilayah sekitar PGE, dan Kecamatan Ulu Ogan adalah wilayah yang berada pada ring II PGE setelah Kecamatan Semendo. Bantuan yang diberikan berupa peralatan *tubing* dan alat

penggorengan kopi mengingat komoditas utama masyarakat Ulu Ogan adalah kopi.

C. Kepemimpinan

Dalam proses kolaborasi tentu terjadi permasalahan terkait dengan proses pengaturan kerja kolaborasi. Oleh sebab itu, penting untuk menentukan Pemimpin yang dapat membangun kepercayaan sebagai pondasi utama proses kolaborasi. *Collaborative governance* di Kecamatan Ulu Ogan yang diinisiasi oleh Karang Taruna Kecamatan kemudian menetapkan ketua Karang Taruna Kecamatan sebagai Pimpinan dari komunitas pengelola *tubing* sebagai pemangku kepentingan dari pihak masyarakat selain dari pihak PGE Area Lumut Balai. Hal ini dilakukan berdasarkan pada kepercayaan dari masing-masing anggota pengelola wisata Tubing kepada Ketua Karang Taruna. Di bawah bimbingan Ketua Karang Taruna Kecamatan, masing-masing anggota mampu memberikan kontribusi terbaik dalam manajemen pariwisata Tubing karena diberikan kewenangan dalam pengelolaan wisata sesuai dengan bidang yang telah ditentukan dan disepakati bersama seperti bidang promosi, bidang keuangan, peningkatan mutu layanan dan konsumsi (hasil wawancara dengan Ketua Karang Taruna Kecamatan Ulu Ogan). Selain itu, transparansi dan akuntabilitas dijalankan melalui forum diskusi dan kewajiban menyusun laporan setiap minggu dan laporan bulanan untuk diserahkan kepada pihak PGE Area Lumut Balai. Sejak tahun 2019 hingga saat ini, hambatan-hambatan berhasil diatasi dengan pola manajemen konflik.

D. Proses Kolaborasi

Dalam melihat proses kolaborasi pembangunan pariwisata alam di Kecamatan Ulu Ogan, digunakan gabungan model *collaborative Governance* Ansell dan Gash (Ansell, 2008) dan Ratner (Ratner, 2012). Ansell dan Gash menjelaskan bahwa proses kolaborasi dapat diawali dengan kegiatan dialog tatap muka. Pada proses ini dilakukan upaya penyamaan persepsi terkait dengan tujuan yang ingin dicapai dan berusaha membangun kesepakatan antar pihak yang berkolaborasi. Dalam proses ini juga terjadi kegiatan identifikasi hambatan dan peluang kolaborasi.

1) Dialog Tatap Muka

Pada tahapan ini terjadi pertemuan antar aktor kolaborasi, dalam hal ini adalah komunitas masyarakat penggiat wisata *Tubing* yang mempunyai nama "Belanting". Adapun makna dari penamaan Belanting (Bersama Lindungi Alam dan Hutan Lindung) adalah kegiatan bermain di sungai menggunakan bambu atau benda lain yang digunakan sebagai pelampung. Aktor selanjutnya adalah Karang Taruna Kecamatan dan PT. Pertamina Gheothermal Energy (PGE) Area Lumut Balai. Dalam tahapan ini juga terjadi proses identifikasi hambatan dan peluang kolaborasi dan

merencanakan tindakan kolaborasi yang akan dilakukan.

Dialog tatap muka terjadi pada pertemuan pertama tahun 2019 di *basecamp* Belanting di Desa Kelumpang Kecamatan Ulu Ogan. Tahun 2019 Belanting mulai beroperasi dengan sarana prasarana terbatas hasil dari sumbangan masing-masing anggota komunitas Belanting. Kegiatan awal Belanting mengalami hambatan dari sisi peralatan keselamatan dan kurangnya pengetahuan anggota tentang prosedur keselamatan saat pengurangan sungai. Hambatan kedua adalah kondisi sungai yang tidak menentu. Sungai Ogan merupakan aliran langsung dari area sumur PGE Lumut Balai sebagai hulu sungai. Jika terjadi hujan di hulu sungai akan sulit diprediksi kecepatan air luapan sampai di lokasi Belanting/*Tubing*. Hal ini tentu berbahaya bagi pengunjung destinasi Tubing. Hambatan lainnya adalah perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan sungai yang menjadi tempat kegiatan *Tubing* dan kesiapan masyarakat dalam menghadapi perubahan kondisi sosial pasca pembukaan destinasi wisata *Tubing*. Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan tentang Potensi dan Prospek Pengembangan Pariwisata di Kecamatan Ulu Ogan oleh Aprilia Lestari dan Herwin Sagita Bela (Lestari, 2018) menjelaskan bahwa karakter masyarakat Kecamatan Ulu Ogan masih sangat tertutup, sehingga sulit untuk bersikap ramah dengan pengunjung. Hal ini berkaitan dengan kepentingan masing-masing individu untuk memperoleh penghasilan tambahan secara dadakan yang justru menjadi sebab utama keengganan wisatawan untuk berkunjung, seperti lahan parkir sempit dengan tarif mahal, begitupun dengan harga makanan yang juga mahal untuk ukuran makanan ringan.

Sementara peluang yang dapat dimanfaatkan adalah potensi anak muda usia produktif dengan keahlian teknologi informasi dan komputer sebagai motor penggerak promosi destinasi wisata dan pemandu wisata *Tubing*. Warga Kecamatan Ulu Ogan yang mempunyai pekerjaan utama sebagai petani tentu akan berfokus pada pekerjaan sebagai petani dan tidak mempunyai waktu luang untuk menjadi pemandu wisata dan mempromosikan destinasi melalui media sosial. Peluang selanjutnya bantuan CSR dari PGE Area Lumut Balai. Komunitas Belanting mendapatkan berbagai fasilitas dan peralatan pendukung kegiatan Tubing dan PGE Area Lumut Balai mendapatkan kemudahan dalam mengklarifikasi dugaan pencemaran air sungai oleh aktifitas sumur PGE Area Lumut Balai dengan kegiatan Belanting di kondisi sungai yang jernih dan tidak tercemar.

2) Membangun Komitmen, Pemahaman Bersama dan Membangun Kepercayaan

Pada tahapan ini terjadi proses debat saling memberikan pengaruh demi membangun komitmen dan kepercayaan. Masing-masing aktor

menyampaikan visi dan misi dalam kegiatan kolaborasi sehingga mampu memunculkan pemahaman bersama terkait dengan tujuan yang hendak dicapai. Dengan pemahaman yang selaras akan mudah membangun komitmen agar kegiatan kolaborasi dapat berjalan tidak hanya sekali namun sebuah proses kerjasama yang berkelanjutan dan saling menguntungkan.

Proses kolaborasi yang terjadi pada pembangunan pariwisata alam di Kecamatan Ulu Ogan mempunyai tujuan untuk membangun dan mengembangkan pariwisata alam. Dengan harapan Kecamatan Ulu Ogan dapat menjadi Kecamatan dengan wisata alam yang terpadu. Demi mencapai tujuan dan harapan tersebut, maka komitmen para aktor seperti Komunitas Belanting, Karang Taruna Kecamatan dan PGE Area Lumut Balai dibutuhkan agar mencapai kondisi kerjasama saling menguntungkan dan mempunyai manfaat bagi kemajuan destinasi wisata Tubing. Selanjutnya dalam upaya membangun kepercayaan antar aktor diperlukan komitmen yang tinggi dari pada aktor dalam menjalankan masing-masing perannya dalam kolaborasi ini.

3) Merencanakan Tindakan Kolaborasi

Pada tahapan ini, hambatan dan peluang yang telah diidentifikasi kemudian dirangkum dan disusun langkah dalam mengatasi hambatan dengan peluang. Setelah sebulan pembukaan wisata *Tubing* Belanting, sebanyak 7 kru dari Belanting dikirim oleh PGE Area Lumut Balai untuk mengikuti pelatihan *Tubing* di Pengandaran selama 1 minggu. Setelah pelatihan, tim ahli *Tubing* dari pengandaran didatangkan ke Kecamatan Ulu Ogan untuk memetakan jalur yang aman saat *Tubing* di sungai ogan dan memberikan pelatihan prosedur keamanan kepada para kru Belanting.

Selain mendapatkan fasilitas pelatihan, Komunitas Belanting juga memperoleh bantuan berupa 80 set APD, seperangkat HT, Kamera, Ban Pelampung *Tubing* dan dana operasional yang kemudian dibangun beberapa fasilitas seperti toilet, tempat tunggu, dan ruang ganti. Bantuan ini diperoleh pada tahun 2021 dari dana CSR PGE Area Lumut Balai. Selain bantuan peralatan tubing, PGE Area Lumut Balai juga memberikan bantuan dalam bentuk seperangkat alat pengolahan kopi seperti mesin penggorengan kopi, mesin penepung kopi dan alat sealer serta kantong kemasan yang telah didesain. Bantuan ini diupayakan sebagai bentuk dukungan agar pengunjung yang berwisata di Kecamatan Ulu Ogan dapat memperoleh oleh-oleh olahan kopi asli dari Ulu Ogan. Hal ini juga bentuk dukungan dari Desa-desa penyangga wisata.

Dari ulasan tersebut dapat disimpulkan bahwa rencana kolaborasi yang akan dilakukan dalam pembangunan pariwisata alam di Kecamatan Ulu Ogan akan dimulai dengan mengembangkan wisata Tubing Belanting dan pengembangan penyangga wisata seperti kuliner dan budaya.

4) Hasil Antara (Pertengahan)

Collaborative governance yang terjadi di Kecamatan Ulu Ogan sejak tahun 2021 sudah menunjukkan hasil meskipun masih kecil namun tahapan ini memberikan pengaruh pada proses kelanjutan kolaborasi ini. Sejak menjadi mitra PGE Area Lumut Balai, kegiatan Belanting menjadi lebih sesuai dengan standar keamanan saat pengurangan, sehingga hal ini menambah minat pengunjung untuk kembali berkunjung ke destinasi wisata Tubing Belanting. Selanjutnya dengan adanya 40 kru Belanting dan masih didukung oleh kru di luar yang bergerak dibidang parkir dan catering, perlahan tapi pasti terjadi perubahan signifikan dari manajemen Belanting. Selain itu, dengan banyaknya pengunjung semakin banyak juga jumlah hasil olahan kopi yang terjual. Dan dengan adanya mesin pengolahan kopi, masyarakat mulai berani untuk menjual kopi dalam bentuk produk olahan kopi bubuk yang harganya jualnya cukup tinggi daripada menjual kopi dalam bentuk biji.

Dengan *small win* yang dihasilkan dari kegiatan kolaborasi ini, PGE Area Lumut Balai kembali memberikan bantuan dengan menghadirkan pelatih profesional dari Medan untuk memberikan pelatihan pengolahan bambu menjadi cinderamata yang mempunyai nilai jual. Bantuan ini juga memberikan manfaat kepada masyarakat yang mempunyai penghasilan sampingan selain petani kopi.

Berdasarkan pada laporan dana operasional yang diberikan oleh Komunitas Belanting setiap bulannya kepada pihak PGE Area Lumut Balai, pada tahun 2022 PGE Pusat yang langsung memberikan bantuan fasilitas Aula untuk pertemuan, WC dan tenda untuk penginapan. Rencana kedepan, Komunitas Belanting akan diusulkan menjadi Program Unggulan CSR PGE berdasarkan pada capaian kinerja kolaborasi selama 2 tahun.

3. Kesimpulan

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa model *collaborative Governance* dalam pembangunan pariwisata alam di Kecamatan Ulu Ogan menggunakan model gabungan antara model *collaborative governance* Ansell & Gash dan Ratner. adapun model *collaborative governance* ini lebih menekankan pada proses diskusi dalam memetakan hambatan dan peluang untuk terselenggaranya kegiatan kolaborasi. Dengan identifikasi hambatan, akan diketahui langkah-langkah alternatif untuk mengatasi hambatan tersebut dengan demikian akan lebih mudah dalam menyamakan persepsi dari tujuan kolaborasi yang hendak dicapai dan membangun komitmen serta mempertahankan kepercayaan yang sudah ada dan mampu menjadikan kegiatan kolaborasi dilaksanakan secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Ansell, C. dan A. G. (2008). Collaborative Governance in Theory and Practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*. <https://doi.org/10.1093/jopart/mum032>
- Kariem, M. Q. A., & Afrijal, A. (2021). Collaborative Governance pada Revitalisasi Sungai Sekanak di Kota Palembang. *Jurnal Pemerintahan dan Politik*, 6(3).
- Lestari, A. dan H. S. bela. (2018). Potensi Dan Prospek Pengembangan Pariwisata di Kecamatan Ulu Ogan. *Sosialita*, 12(2).
- Ratner. (2012). *Collaborative Governance Assessment*. Worldfish.
- Sunu, Astuti Retno, Hadi Warsono, A. R. (2020). *Collaborative Governance dalam Perspektif Pelayanan Publik* (Tim DAP Press (ed.); Pertama). DAP Press. https://doc-pak.undip.ac.id/1143/1/collaborative_gov%28revisi%29_5_7_20-converted-.pdf